

## AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN DI PALEMBANG

Adesta Syafitri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

E-mail: [adestasyftr@gmail.com](mailto:adestasyftr@gmail.com)

**Abstract:** The existence of different cultures gives birth to different architectural styles. When two or more cultures meet, cultural acculturation occurs in the architecture of the building, or in several architectural elements, or in the entire building. Acculturation is a social process that arises when a group of people from a culture combines elements of a foreign culture, so that they can be accepted and processed into their own culture without causing a loss of their original cultural personality. One area in Indonesia that can be said to have a long history and culture is the city of Palembang. Palembang was famous from the time of the Sriwijaya Kingdom to the Palembang Darussalam Sultanate and was synonymous with a business economy that used sea routes. It is not surprising that the creation of cultural acculturation is a natural thing. Examples of the historical heritage of the city of Palembang which experienced acculturation or architectural mixing can be seen from houses of worship and residential buildings, namely the Palembang Grand Mosque (Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Grand Mosque), the Cheng Ho Mosque (Al Islam Muhammad Cheng Hoo Mosque Sriwijaya Palembang), and the House Limas (traditional house of South Sumatra). The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach using library research. The results of this research are historical heritage in the city of Palembang which has experienced acculturation or mixing in its architecture which can be seen from houses of worship and residential buildings, namely the Palembang Grand Mosque (Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Grand Mosque), the Cheng Ho Mosque (Al Islam Muhammad Cheng Hoo Mosque Sriwijaya Palembang), and Rumah Limas (House).

**Keywords:** Acculturation, Culture, Architecture, Palembang.

**Abstrak:** Adanya budaya yang berbeda melahirkan gaya arsitektur yang berbeda-beda. Ketika dua kebudayaan atau lebih bertemu, terjadilah akulturasi budaya pada arsitektur bangunan, atau pada beberapa elemen arsitektur, atau pada keseluruhan bangunan. Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan aslinya. Salah satu daerah di Indonesia yang dapat dibilang memiliki sejarah dan budaya yang panjang adalah kota Palembang. Palembang dulunya terkenal mulai dari Kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang Darussalam memang identik dengan ekonomi bisnis menggunakan jalur laut. Tidak mengherankan bahwa terciptanya Akulturasi budaya merupakan suatu hal yang wajar. Contoh peninggalan sejarah di kota Palembang yang mengalami akulturasi atau pencampuran dalam arsitekturnya dapat dilihat dari rumah ibadah dan bangunan tempat tinggal, yaitu Masjid Agung Palembang (Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo), Masjid Cheng Ho (Masjid Al Islam Muhammad Cheng Hoo Sriwijaya Palembang), dan Rumah Limas (Rumah adat Sumatera Selatan). Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode budaya dengan pendekatan historis. Hasil penelitian ini adalah peninggalan sejarah di kota Palembang yang mengalami akulturasi atau pencampuran dalam arsitekturnya dapat dilihat dari rumah ibadah dan bangunan tempat tinggal, yaitu Masjid Agung Palembang (Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo), Masjid Cheng Ho (Masjid Al Islam Muhammad Cheng Hoo Sriwijaya Palembang), dan Rumah Limas (Rumah adat Sumatera Selatan).

**Kata kunci:** Akulturasi, Budaya, Arsitektur, Palembang.

## PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan adat istiadat yang berbeda-beda. Adat istiadat merupakan salah satu contoh yang mempengaruhi dan mengikat masyarakat. Kebudayaan yang beraneka ragam ini diturunkan dari generasi ke generasi sehingga membentuk kebudayaan daerah, kemudian kebudayaan daerah tersebut menjadi kebudayaan nasional dan menjadi ciri khas suatu bangsa. Kebudayaan daerah inilah yang kemudian menekankan aspek kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda (Hikmawati, 2017).

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi dengan ibu kota bernama Palembang. Palembang merupakan daerah penting bagi perkembangan sastra Melayu. Secara Khusus sejarah Palembang sangat dipengaruhi oleh hadirnya kebudayaan tertentu yang diawali dari masa Prasejarah, Klasik Awal, masa Hindu dan Budha hingga datangnya Islam. Fakta sejarah menunjukkan, bahwa perkembangan seni dan budaya tradisional di Indonesia dipengaruhi oleh budaya asing yang asal-usulnya sudah ada sejak zaman prasejarah (Timbul Haryono, 2003). Palembang sendiri dikenal dengan akulturasi (perpaduan) antara tiga budaya, yaitu budaya Melayu, Tionghoa, dan juga Timur Tengah. Akibat dari pengaruh ketiga budaya ini, akhirnya terjadilah proses akulturasi budaya. Akulturasi budaya tersebut sangat terlihat pada arsitektur bangunan, kesenian, makanan khas setempat, dan juga adat istiadat masyarakat Palembang.

Akulturası merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan aslinya (Muasmara dan Ajmain, 2020).

Kebudayaan menurut Taylor merupakan kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Sulaeman, 1990:11). Kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia, tetap dan diwariskan dari generasi ke generasi, bersifat statistik, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Artikel Mohd. Ali mengarahkan pembahasan ada tiga jenis karya arsitektur dunia Melayu yaitu: masjid, rumah, dan istana kerajaan. Ketiga jenis karya ini dinilai telah menampilkan kekuatan pengaruh Islam yang demikian kuat (Jajat Burhanudin, 2014). Dalam masyarakat Melayu di kembangkan empat jenis arsitektur ditinjau dari fungsinya. Keempat jenis seni bina itu adalah (1) bangunan tempat tinggal, (2) bangunan awam (umum). (3) bangunan pengurusan / perkhidma tanawam (kantor), dan (4) rumah ibadah (Abdul Malik, 2012). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat diasosiasikan dengan bentuk bangunan, karena dengan adanya suatu kebudayaan tertentu dapat menimbulkan perilaku yang berfungsi untuk memahami dan memaknai lingkungan yang ditemui. Perilaku tersebut menciptakan benda-benda budaya seperti bangunan tua berupa rumah, masjid, dan istana kerajaan.

Pada artikel kali ini kami ingin membahas tentang tempat tinggal dan tempat ibadah yang ada di kota Palembang. Contoh Perpaduan budaya kota Palembang terlihat pada beberapa bangunan di kota Palembang, yaitu masjid agung Palembang, masjid Cheng Ho Palembang, dan rumah limas (rumah adat Sumatera Selatan). Dimana masing-masing bangunan ini memiliki corak kebudayaan yang beragam dan bercampur menjadi sebuah perpaduan akulturası seperti perpaduan kebudayaan dari Melayu Palembang, Tiongkok Cina, dan Arab Timur Tengah dalam bidang arsitekturnya (Reza Arviansyah, 2020). Jadi bisa dilihat bagaimana adanya perpaduan budaya pada ketiga bangunan yang akan dibahas. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan informasi tertulis terkait topik yang diteliti dalam artikel ini, sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi semua orang.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan dalam penulisan yaitu data kualitatif. Data kualitatif inilah yang nantinya kemudian akan menjadi data deskriptif yang berisikan data- data tertulis dan saling berkaitan di antara satu sama lain (Rasimin, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode budaya dengan pendekatan historis. Untuk sampai kepada tujuan penelitian, maka diperlukan seperangkat metode kerja yang komprehensif dan sistematis. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Pengumpulan Data

Tahap mengumpulkan data pada penelitian ini terdiri dari studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan meliputi pengumpulan daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian, contohnya seperti inventarisasi sumber pustaka yang berhubungan dengan arsitektur bangunan-bangunan di kota Palembang. Data-data kepustakaan yang dikumpulkan terutama yang berhubungan dengan sejarah bangunan-bangunan di kota Palembang, Sejarah Islam di Palembang, serta artikel, jurnal, majalah, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber pustaka tersebut penting artinya dalam menunjang pengamatan di lapangan, sekaligus menjadi dasar pemahaman aspek sejarahnya. Kemudian data lain adalah hasil observasi. Observasi (pengamatan) adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Suwardi : 2019).

Dalam tahap ini observasi dilakukan dengan cara mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Bentuk observasi survei lapangan atau pengamatan langsung kepada objek yang hendak diteliti. Langkah selanjutnya dalam tahap pengumpulan data dengan wawancara (*interview*).

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Sutrisno Hadi, 2020). Adapun wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara bebas terpinpin, yaitu peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan peneliti melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Wawancara ditujukan kepada para pengelola bangunan kota Palembang sebagai informan untuk mendapatkan data-data yang valid. Selanjutnya peneliti akan berdiskusi dengan tokoh sejarawan dan budayawan lokal mengenai topik pembahasan atau penelitian.

## 2. Pengujian Data

Pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas data-data tersebut dilaksanakan dengan melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan tujuan untuk mencari keaslian sumber dengan melihat waktu, tempat, dan siapa penulis sumber tersebut, dan kritik intern dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema penting dalam penulisan ini.

### 3. Analisis Data

Setelah pengujian dilakukan, tahap berikutnya analisis data. dalam penelitian ini dilakukan analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah suatu analisis data yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu guna diambil suatu kesimpulan (Subagyo :2019). Berdasarkan penjelasan diatas kesimpulan yang dapat diambil bahwa penelitian tentang akulturası budaya pada arsitektur bangunan-bangunan di kota Palembang dianalisa dengan teknik analisis kualitatif untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu daerah di Indonesia yang dapat dibılang memiliki sejarah dan budaya yang panjang adalah pada daerah Palembang, mulai dari awal munculnya kerajaan maritim pertama dan terbesar di Indonesia yakni Kerajaan Sriwijaya, kemudian hingga berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam. Banyak bukti yang berhasil ditemukan salah satunya merupakan Prasasti Kedukan Bukit yang merupakan prasasti tertua berisi tentang pendirian Kerajaan Sriwijaya dan dikatakan juga sebagai akte dari Kota Palembang. Namun belum dipastikan bahwa nama Palembang ini sendiri digunakan bersamaan dengan pendirian kerajaan Sriwijaya ataupun sesudah runtuhnya kekuasaan maritim dari Kerajaan Sriwijaya (Sustianingsih et al., 2019).

Jika ditelusuri dari perkembangannya kota Palembang adalah salah satu kota tertua di dunia Indonesia. Palembang dulunya terkenal mulai dari Kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang Darussalam memang identik dengan ekonomi bisnis menggunakan jalur laut. Tidak mengherankan bahwa banyak pedagang dari luar yang singgah dan menetap di kota Palembang sehingga menjadi keberagaman penduduk perkotaan Palembang. Keberagaman seperti itulah yang menyebabkan terjadinya akulturası budaya. Terciptanya Akulturası budaya merupakan suatu hal yang wajar. Maka dari itu diambil tiga peninggalan sejarah di kota Palembang yang mengalami akulturası atau percampuran antar budaya dalam arsitekturnya, yaitu Masjid Agung Palembang (Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo), Masjid Cheng Hoo (Masjid Al Islam Muhammad Cheng Hoo Sriwijaya Palembang), dan Rumah Limas (Rumah adat Sumatera Selatan).

## **Masjid Agung Palembang**

Pada abad ke 17 dan 18 Kejayaan Kesultanan Palembang pada saat itu dipegang oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo, yang mendirikan sebuah bangunan monumental yaitu Masjid Agung Palembang. Sehingga Masjid Agung Palembang disebut dengan sebutan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Bangunan Masjid Agung Palembang pada awalnya terletak di sebuah “pulau” karena dikelilingi oleh Sungai Musi dan Sungai Sekanak, Sungai Tengkuruk dan Sungai Kapurani. Seiring berjalannya waktu, Masjid Agung Palembang direnovasi sesuai kebutuhan dan perkembangan (Chandra Darmawan, 2021). Pembangunan Masjid Agung memakan waktu yang cukup lama, dimulai dengan peletakan batu pertama oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo pada tanggal 15 September 1738 dan peresmian Sultan pada tanggal 26 Mei 1748. Didirikannya Masjid agung oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo untuk menyelenggarakan shalat berjamaah bagi masyarakat Palembang menunjukkan bahwa masyarakat Palembang mengamalkan ajaran Islam dengan baik, dan kesultanan mendirikan basis keagamaan yang dipimpin oleh para ulama besar, termasuk Syekh Abdus. Samad Al-Palembani, Kemas Fakhrudin, Syihabudin bin Abdullah dan masih banyak tokoh ulama lainnya yang berperan penting dalam kegiatan keagamaan Kesultanan Palembang. Secara struktural Sultan mengangkat Pangeran Natan Agama atau Penghulu untuk memerintah dan menjalani kehidupan beragama di keraton atau keraton Kesultanan, bahkan Pangeran Nata Agama menunjukkan peranan penting di Kesultanan Palembang Darussalam, posisinya ada di sebelah kanan. dari sultan.

Bangunan Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo begitu indah perpaduan tiga budaya yakni Indonesia (lokal), Tionghoa, dan Eropa. Kehadiran Tiongkok dan Eropa yakni datangnya zaman penjajahan Belanda menginspirasi dibangunnya Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Masjid Agung bukanlah masjid pertama yang dibangun, karena masjid pertama yang dibangun oleh Sultan Kuto Gawangi di lahan benteng terbakar pada masa perang Kesultanan melawan penjajah Belanda. Sejak Keraton Kuto Gawang dibakar oleh Belanda, maka kedudukan keraton/kesultanan dipindahkan ke kawasan Janggut Bering, sedangkan Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo membangun kembali Masjid agung di lokasi yang sekarang, yaitu sebelah utara keraton/kesultanan dan letaknya di Benteng

Kuto.Belakang Besak (BKB). Menurut catatan sejarah, pembangunan Masjid agung membutuhkan waktu lebih dari 10 tahun karena sulitnya mendatangkan material dari luar. Semula Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo dengan luas bangunan 1.080 diperkirakan mampu menampung jamaah sebanyak 1.200 jamaah yang akan menggelar ibadah di masjid tersebut, khususnya shalat berjamaah, mengingat besarnya bangunan tersebut. Dengan daya tampung 1.200 jamaah, wajar jika masjid saat itu tergolong masjid terbesar di nusantara. Awalnya masjid ini belum memiliki menara hingga zaman modern, ketika Sultan Ahmad Najamuddin (1758-1774) berinisiatif membangun menara berbentuk heksagonal setinggi 20 meter yang arsitekturnya menyerupai klenteng yaitu atapnya melengkung. Ujungnya, Sultan diyakini mengambil bangunan menara di Palembang ini dari tempat ibadah masyarakat Tionghoa dahulu. Bisa jadi sultan juga ingin menunjukkan keharmonisan keyakinan berbagai masyarakat yang hidup rukun di bawah naungan kesultanan, atau bisa dikatakan keberhasilan kesultanan dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama (Chandra Darmawan, 2021).

Bangunan induk Masjid Agung berbentuk persegi dan mempunyai tiga anak tangga dengan puncak berbentuk piramida. Puncak terakhir pada puncak ketiga mempunyai leher panjang yang diukir dengan motif bunga. Arsitektur bangunan berundak ini seperti bangunan candi Hindu Lajava yang kemudian dijadikan motif Masjid Agung Sultan. Sama halnya dengan Masjid Demaki yang dibangun oleh Raden Fatah. Dan tentunya hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan Kerajaan Islam Demak dengan Kesultanan Palembang Darussalam tidak dapat dipisahkan secara historis. Masjid berbentuk persegi panjang ini memiliki empat sisi yang berfungsi sebagai pintu yang memudahkan jamaah untuk memasuki kompleks Masjid Sultan, kecuali sisi barat yang digunakan sebagai mihrab bagi para imam untuk memimpin shalat berjamaah. Plafon tersebut terbagi menjadi tiga tingkatan, sebagai falsafah hidup yang religius, tingkatan yang pertama adalah Syariah yang artinya kehidupan di dunia ini tidak lepas dari amal shaleh yang tentunya harus sesuai dengan hukum syariah dan peraturannya Allah SWT. Tingkat kedua untuk perenungan hakikat dan tingkat ketiga yaitu tingkat ma'rifat yaitu pengenalan akan hakikat Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Artinya, kehidupan beragama di Palembang, khususnya di Kesultanan Palembang Darussalam, diwarnai oleh pemahaman dan pengamalan tasawuf.

Masjid Agung Palembang pada arsitekturnya memiliki pengaruh budaya (Indonesia) lokal, hal ini tampak pada ragam hias yang digunakan pada bangunan masjid, baik pada interior masjid maupun eksteriornya. Ragam hias yang digunakan dari budaya Palembang berupa ukiran khas Palembang, yang menonjolkan kayu dan perada keemasan. Ukirannya berbentuk bunga, daun sulur mulai dari leher mustaka hingga pintu-pintu masuk (Lubis, dkk., 2003). Adapun nuansa Melayu terletak pada lantainya yang tinggi sehingga keseluruhan masjid tersebut mirip sebuah rumah panggung.

Unsur budaya Tiongkok pada arsitektur masjid Agung Palembang dapat dilihat dari atap masjid dan atap menara masjid yang mirip seperti kelenteng mempunyai jurai simbar (duri/tanduk kambing) pada setiap sisinya. Dari pendapat di atas diketahui bahwa pengaruh arsitektur pada bangunan Masjid Agung ini hampir sama dengan rumah ibadah orang Cina atau biasa disebut Kelenteng.

Sedangkan untuk unsur budaya Eropa yang terlihat pada arsitektur masjid Agung Palembang dapat disaksikan secara jelas pada serambi masjid. Ruangan serambi masjid Agung Palembang yang berbentuk huruf U terbalik (Porte Horte) dan terlihat pada bentuk pintu masjid yang melengkung di atasnya. (Alvin Susandi, 2010)

### **Masjid Cheng Ho**

Masjid Cheng Ho di Palembang merupakan masjid yang dibuat dengan menggabungkan beberapa gaya arsitektur. Nama lengkap tempat ibadah agama Islam ini adalah Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya. Pembangunan masjid yang didominasi warna merah dan hijau ini dimulai oleh para sesepuh, penasehat dan pengurus PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Sumsel dan warga Tionghoa warga Palembang. Berdirinya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho atau yang biasa dikenal dengan Masjid Cheng Ho menjadikan Islam sebagai agama multikultural yang mudah diterima oleh masyarakat multietnis. Masjid Cheng Ho sebagai sebuah masjid dengan identitas Tionghoa menjadi suatu kajian yang menarik karena mengusung konsep akulturası budaya yang terjadi di Palembang (Umi Nirhidayah, 2018). Masjid Cheng Ho Palembang terletak di Komplek Perumahan Amin Mulia di Jakabaring. Pintu masuk masjid ini berada di seberang gerbang Jakabaring Sport City. Dilihat dari fasadnya, Masjid Cheng Ho di Palembang mempunyai corak yang berbeda-beda, mulai dari tampilan bagian atas, bentuk, warna yang digunakan, dan lain-lain. Dari Masjid Cheng Ho Palembang terlihat jelas arah masjidnya karena bentuk Masjid Cheng Ho

Palembang menghadap ke arah kiblat yaitu ke arah barat. Sementara bagian depan masjid menghadap ke timur. Pintu masuk utama juga terletak di sisi timur Masjid Cheng Ho. Namun jangkauan utama masjid ini berada di sisi barat masjid, yakni di pintu masuk utama kompleks perumahan Amin Mulia Jakabaring (J.M. Sri Narhadi, 2019).

Masjid Cheng Ho memiliki dekorasi Cina di dalam dan luar. Bentuk arsitektur dan ornamen dekoratif Masjid Cheng Ho, baik struktural maupun non-struktural, menunjukkan akulturasi unsur budaya Tionghoa (Tionghoa), Islam (Arab), dan lokal (Palembang). Masjid Cheng Ho memiliki beberapa dekorasi yaitu motif bunga dan geometris yang patut diperhatikan khususnya terkait dengan pendirian Masjid Cheng Ho di Palembang. motif ini berupa motif bunga matahari, bunga teratai, bunga mawar, bunga melati, buah skriya, paku tanduk rusa, daun sungsang, daun serupa, dan motif dedaunan. Bentuk geometris yang terdapat pada masjid yaitu berbentuk segi delapan, setengah lingkaran, lingkaran penuh dan garga ipon-ipon. Bangunan Masjid Cheng Ho di Palembang juga dihias dengan bentuk dan warna sesuai tradisi Tionghoa. Kehadiran unsur dekoratif pada Masjid Cheng Ho Palembang menunjukkan adanya konvergensi unsur budaya dalam pembentukannya. Bentuk hiasan Masjid Cheng Ho Palembang mencerminkan budaya Islam Tionghoa yang dipadukan dengan budaya Melayu Palembang. (Sri Hastuti Heldani, 2015).

Bangunan ini merupakan perpaduan budaya Sriwijaya dengan warna kekuningan dan budaya Tiongkok dengan dominasi merah serta kubah hijau melambang budaya Islam di jazirah Arab. "Kami ambil tiga warna di (masjid) sini, yakni merah, hijau dan kuning. Warna merah diambil dari kebudayaan China, karena mereka lebih mendominasi warna merah," ungkap Erni, Pengurus Masjid Cheng Hoo). Bentuk bangunan terlihat dengan dominasi warna cerah dan menyerupai bentuk klenteng Cina dan motif kaligrafi pada setiap dinding masjid yang melambangkan umat Islam. Tulisan arab dalam Motif Kaligrafi adalah bentuk penulisan ayat-ayat suci yang terdapat dalam Al-Qur'an dan adalah panduan bagi umat Islam untuk memahami apa yang telah menjadi tugasnya, Terdapat motif hias pada kedua ujung atap masjid yang bersifat budaya Palembang yaitu bentuk tandok kambing hasil dari stilisasi bentuk tanduk yang terdapat pada kambing berarti menyimbolkan bahwa tuhan itu satu, yakni Allah SWT.

Masjid Cheng Ho merupakan salah satu wujud identitas masyarakat Muslim Tionghoa di Palembang yang menjadi wujud yang kuat dan teguh terhadap orang tua dan budaya asli, yaitu terciptanya identitas budaya Tionghoa yang kuat. Muslim Tionghoa harus mengikuti aturan Al Quran dan Hadits saat membangunnya. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, Masjid Cheng Ho juga digunakan sebagai pusat penyebaran agama Islam, khususnya bagi mualaf Tionghoa. Kegiatan seperti pengajian, tadarus, sholat, zakat, pengabdian masyarakat dan kegiatan masyarakat sering dilakukan di masjid ini. Jadi Masjid Cheng Ho tidak hanya menjadi tempat ibadah umat Islam pribumi di Indonesia, namun juga menjadi tempat ibadah khas umat Islam asal Tionghoa dan menjadi ikon Tugu Islam Melayu di Palembang (Suyuthi Pulungan, 2017).

### **Rumah Limas**

Sejarah panjang kebudayaan masyarakat Palembang tidak terlepas dari masa pemerintahan Kerajaan Sriwijaya, salah satu pusat kerajaan Budha terbesar di Asia, dan kemudian kebudayaan baru yang dipengaruhi Islam dari Kerajaan Demak. , bangsawan yang melarikan diri dari Kesultanan Palembang pasca konflik, serta tokoh Tionghoa dan Arab yang menyatu dengan penduduk setempat. Sesuai fungsinya, rumah sendiri bukan sekedar tempat tinggal masyarakat, melainkan simbol kearifan lokal dan bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Rumah adat sendiri lebih mementingkan nilai filosofisnya dibandingkan bentuk dan ukurannya. Dilihat dari fungsi dan perannya sebenarnya, rumah Limas pada awalnya dibangun berdasarkan kegunaannya sebagai rumah adat atau tempat tinggal para penguasa (pemimpin).

Rumah Limas sendiri mempunyai arti tersendiri bagi kehidupan masyarakat Palembang. Bentuk dan cirinya bukan hanya untuk hiasan. Setiap aspek rumah telah dibangun dan direncanakan dengan cermat, dan setiap detail memiliki makna tersendiri. Mulai dari pra-konstruksi hingga rumah selesai dibangun. Ritual sebelum memulai pembangunan, termasuk pemilihan bahan, harus dipertimbangkan dengan cermat untuk mencapai hasil yang baik. Tentunya banyak nilai-nilai filosofis yang tersemat di setiap sudut rumah ini, mencerminkan kejeniusan lokal warga Palembang yang menganut budayanya. Salah satu nilai yang tertanam dalam kearifan lokal rumah (Yudi Pratama, 2019).

Menurut Wienty dkk (2013), makna arsitektural yang terkandung dalam suatu bangunan merupakan suatu ciri yang menjadi ciri khas dari bangunan itu sendiri, serta filosofi pada kedua sisi dekorasi bangunan tersebut sebagai sebuah karya seni yang menjadi saksi. dengan sejarah dan budaya masyarakat sebelumnya. Rumah adat kota Palembang khususnya rumah limas merupakan salah satu bangunan yang telah berakulturası dengan budaya asing. Walaupun bentuk bangunan ini tidak pernah mengalami perubahan, namun ada beberapa bangunan yang diubah dan ditambah. Perubahan yang terjadi pada bangunan itu terdapat pada kolom-kolom dan beberapa bagian atap. Penggunaan material yang tidak sesuai dapat merusak bagian bangunan lainnya. Perpanjangan dilakukan di belakang gedung ini karena kebutuhan pemilik akan ruang.

Salah satu peninggalan budaya masyarakat Palembang adalah Rumah Limas. Rumah Limas merupakan rumah adat Palembang (Saragih, 2002). Sementara itu, Wahid (2006) berpendapat bahwa Rumah Limas mempunyai nilai budaya dan sejarah yang terlihat dari bentuk arsitektur dan dekorasinya yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat, status sosial, lingkungan dan gaya hidup terkait. Pada zaman dahulu, Rumah Limas dibangun hanya untuk kalangan tertentu seperti bangsawan, penguasa, tokoh masyarakat, dan orang-orang kaya (Reni Kartika Sari, 2015).

Ciri-ciri Rumah Limas antara lain (Siswanto, 1997);

1. Bentuk Rumah Limas berupa panggung yang berdiri di atas tiang-tiang penyangga
2. Atap rumah berbentuk limas dengan simba dan tanduk
3. Bahan bangunan utama adalah kayu
4. Terdapat perbedaan ketinggian pada lantai
5. Terdapat hiasan tertentu pada tiang, alas dan langit-langit.

Salah satu nilai yang tertanam dalam kearifan lokal Casa de Limas adalah nilai religius. Menurut Ancok dan Suroso (2008:11), agama adalah suatu tindakan memperlakukan agama, yang dinyatakan sebagai penghayatan terhadap nilai-nilai agama, nilai-nilai tersebut tidak hanya dapat tercermin melalui ketaatan dalam ritual ibadah, tetapi juga melalui keyakinan, pengamalan. dan pengetahuan. Agama yang dianut seseorang.

Rumah adat yang ada di Lima sendiri merupakan hasil perpaduan budaya masyarakat Palembang, walaupun sekilas Rumah Santa Lima mempunyai cita rasa

keislaman yang kental, namun didalamnya juga terdapat nilai-nilai budaya Hindu dan Budha. Hal ini menunjukkan unsur budaya Rumah Limas serasi, dan konsep budaya yang luar biasa menyatukan berbagai budaya menjadi suatu bentuk kearifan lokal baru. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari masuknya budaya baru asing, masuknya budaya baru tidak akan menghancurkan atau menghilangkan sepenuhnya budaya lokal, namun jika mampu bertahan justru akan membawa dampak baik bagi perkembangan budaya lokal. Untuk menyampaikan pesan tersebut, pendidikan akan menjadi pilihan yang sangat strategis, bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Rumah Limas.

Rumah Limas masyarakat Palembang bukan hanya sekedar tempat tinggal yang bernilai seni tinggi. Hal ini terlihat pada detail bangunan dan juga pada elemen-elemen yang berhubungan dengan rumah limas. Rumah Limas khas Palembang dengan atap piramida agak curam atau bangunan induk dengan kemiringan mencapai 45°. Bangunan utama mempunyai kamar pengantin, kamar anak perempuan, kamar gajah dan ruang keluarga. Atapnya dibuat miring sekitar 30° dan menggunakan genteng bambu berbentuk belah yang dibelah dua dan ditempelkan satu sama lain. Untuk perkuatannya, dipasang tiga buah tanduk kepala beton pada bubungan dan juga pada kedua ujung atap tempat bertemunya. Secara harfiah, tanduk kepala berarti hiasan kelopak bunga melati atau teratai sebagai simbol sopan santun dan kesucian.

Rumah beratap limas atau rumah limas merupakan bentuk khas rumah adat Palembang. Rumah ini beratapnya berbentuk limas, badan rumah terbuat dari dinding papan dengan pembagian ruangan yang berstandar dan bertingkat, seluruh atap, dinding, dan lantai ditopang pada tiang-tiang yang ditenggelamkan ke dalam tanah, serta terdapat hiasan dan ukiran. yang menunjukkan kharisma dan jati diri rumah (Anggraini dan Mustika, 2018).

Perbatasan rumah dengan motif ukiran tanaman dan juga huruf Arab. Rumah ini dibuat sedemikian rupa dengan ukuran yang sangat lebar, berbentuk atap dan juga bertingkat atau kakijing dan daun jendela ditempatkan di Lawang Kipa. Atapnya terbuat dari gingsing yang dibentuk menjadi keling yang disebut bunga. Keluarga besar dengan anak, menantu dan lain-lain biasanya tinggal bersama di rumah lumpur ini (Anggraini dan Mustika, 2018). Rumah adat di Lima adalah rumah tempat tinggal yang digunakan oleh keluarga untuk membangun kehidupan berkeluarga. Rumah Limas juga

menjadi tempat diadakannya upacara adat pada hari-hari tertentu. Tempat ini disebut aula. Ketika kita berbicara tentang rumah limas, perhatian kita tertuju pada dua hal, yaitu cara dan pertanyaan tentang limas. Di Lima sendiri, kata lima dan emas mempunyai arti. Emas adalah logam mulia dan lima adalah angka yang menunjukkan kuantitas. Jadi bisa dikatakan emas mempunyai lima unsur.

## **SIMPULAN**

Palembang adalah salah satu kota besar di Indonesia dan merupakan ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Palembang merupakan kota tertua di Indonesia. Dalam masyarakat Melayu dikembangkan empat jenis arsitektur ditinjau dari fungsinya. Keempat jenis seni-bina itu adalah (1) bangunan tempat tinggal, (2) bangunan awam (umum). (3) bangunan pengurusan/perkhidmatan awam (kantor), dan (4) rumah ibadah. Contoh hasil akulturasi budaya yang ada di Palembang misalnya adalah: Masjid Agung Palembang yang merupakan akulturasi dari budaya Indonesia(lokal), Tiongkok, dan Eropa. Masjid Cheng Ho yang sangat kental dengan akulturasi antara budaya Indonesia dan Tiongkok. Rumah Limas yang merupakan akulturasi antara budaya Melayu dan Jawa. Dimana masing-masing bangunan ini memiliki corak kebudayaan yang beragam dan bercampur menjadi sebuah perpaduan akulturasi seperti perpaduan kebudayaan dari melayu Palembang, Tiongkok Cina, dan Arab Timur Tengah dalam bidang arsitekturnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anggraeni, D. W., & Mustika, S. W. A. (2018). Bentuk Massa Dan Arsitektur Pada Rumah Lima Palembang Hasyim Ning Dengan Pendekatan Akulturasi. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*.12(1), 1.
- Arviansyah, Reza. (2020). Perpaduan Peninggalan Bentuk Akulturasi Arsitektur di Palembang, Kalpataru. Vol.6 No.2
- Burhanudin, Jajat., (2014). Peradaban Islam Melayu. *Studia Islamika*, vol.5 no.1.
- Darmawan, Chandra. (2021). Warisan Monumental Peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam Yang Terakulturasi. *Yonetim*, Vol.1 No.1 Juni 2021.
- Haryono, Timbul.(2003). Catatan kuliah Arkeologi, yang disampaikan pada perkuliahan Arkeologi Seni,di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tahun 2003.

- Heldani, Sri Hastuti, (2015). Makna Simbolik Ornamen Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Vol. 13 No. 2
- Hikmawati. 2017. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Pelayanan Publik di Sekretariat Daerah Kabupaten Gowa. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Lubis, dkk. (2003). Masjid Agung (Sebuah Persembahan Kepada Masyarakat Sumsel), Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang, 2003.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturası Islam dan Budaya Nusantara. TANJAK : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran , Vol. 1 No. 2.
- Malik, Abdul. (2012). Arsitektur Tradisional Melayu Kepulauan Riau, Tanjung Pinang:Universitas Maritim Raja Ali Haji
- J.M. Sri Narhadi. 2019. Kajian Bentuk, Fasad, dan Ruang dalam pada Masjid Cheng Ho Palembang. Jurnal Arsitektur Zonasi. Volume 2 Nomor 3.
- Novrianty Nasution, Irma dkk.(2016) Membaca Tanda Melalui Sintesa Akulturası Pada Arsitektur Tradisional Limas Palembang. Universitas Negeri Medan. Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional 2016 di Makassar. Balai Litbang Perumahan Wilayah III Makassar.
- Pulungan, Suyuthi. (2017). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah.
- Pratama, Yudi.(2019). Rumah Limas: Refleksi Sejarah Akulturası Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan. JHCJ-Jambura History And Culture Journal. Volume 1 Issue 1, Januari 2019.
- Sari Kartika, Reni.(2015). Rumah Limas Palembang “Warisan Budaya Yang Hampir Punah”. Universitas Muhammadiyah Palembang. Vol.5 No.2, September 2015.
- Susandi, Alvin. (2010). Akulturası Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung. Palembang. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Islam Yogyakarta.
- Syahbani Reza, Sahrul, & Efendi.,(2022).Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang: Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya, Vol 7 No 1.